

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Bab ini merupakan penguraian mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis untuk mengkaji permasalahan dengan skripsi yang berjudul “Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005”. Permasalahan yang dikaji yaitu tentang bagaimana perkembangan pariwisata di Pantai Pangandaran berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis atau metode sejarah dengan menggunakan studi literatur, studi dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik penelitiannya.

Sjamsuddin (2007: 17-19) memaparkan bahwa “Metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan, dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau”. Senada dengan hal itu, Gottschalk (1986: 32) berpendapat bahwa “Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi”.

Berdasarkan pandangan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena data dan fakta yang diperlukan berasal dari masa lampau, dengan demikian

kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Dalam bukunya Ismaun mengatakan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan dalam metode historis ini meliputi:

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (1992: 42) terdiri dari empat tahap, antara lain:

1. Heuristik

Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah, yaitu proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data atau sumber-sumber sejarah yang dianggap sesuai dengan fokus kajian sebagai sebuah teknik atau tata cara. Pada tahap ini peneliti melakukan proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan data-data mengenai kehidupan sosial-ekonomi pada masyarakat Kecamatan Pangandaran. Dari tahap ini peneliti mencari, menemukan, dan mengumpulkan beberapa referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus kajian. Selain proses tersebut, peneliti juga mencari sumber-sumber primer, dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa pelaku sejarah dan saksi sejarah.

2. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap kedua dalam penulisan sejarah yang bertujuan melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk memilih sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini.

Adapun kritik terhadap sumber lisan dilakukan oleh peneliti dengan cara sebagai berikut:

- 1). Melihat usia dari narasumber pada waktu periode tersebut berlangsung.
- 2). Melihat latar belakang pendidikan narasumber tersebut.
- 3). Kondisi kesehatan narasumber pada waktu diwawancarai, seperti hilang ingatan, gila, atau pelupa.
- 4). Melihat aspek-aspek sosial, seperti apakah narasumber terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam peristiwa tersebut.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan yang harus dilalui oleh peneliti sebelum menuangkan data dan fakta yang diperoleh menjadi sebuah bentuk tulisan. Dalam tahap ini peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta yang sudah melalui sebuah tahap kritikan. Setelah itu menghubungkan hal tersebut untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai dampak dari keberadaan obyek wisata Pantai Pangandaran.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses penyusunan hasil interpretasi dalam bentuk tulisan yang utuh dalam bentuk skripsi yang berjudul "*Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005*".

Secara singkat Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan terdapat enam langkah dalam penelitian sejarah yang bersifat teknis yaitu sebagai berikut:

1. Memilih judul topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003: 89), bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi : analisis dan sintesis
5. Penulisan

Dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini, yaitu pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber,

menganalisis, dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Dan untuk memperkuat analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan skripsi ini.

Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti ilmu Sosiologi dan Antropologi. Adapun konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Sosiologi yaitu seperti status sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial, dan lainnya. Sedangkan konsep-konsep dari ilmu Antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya masyarakat Kecamatan Pangandaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang dalam masyarakat Pangandaran.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara, studi dokumentasi, studi literatur.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Apabila kita melakukan kegiatan wawancara maka akan terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing.

Menurut Margono (1999: 167), wawancara dibedakan dalam dua jenis yaitu:

a) Wawancara berstruktur

Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban diberikan kepada *interview* telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh karena

itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dilakukan, dalam teknik ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara, tetapi dapat menurunkan kemampuannya mendalami persoalan yang diselidiki.

b) Wawancara tidak berstruktur

Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilaksanakan. Teknik wawancara ini tidak dapat segera dipergunakan untuk pengukuran, mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya dan pertanyaan yang diajukan *interviewee* dapat menyimpang dari rencana semula. Namun wawancara semacam ini dapat membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada dalam topik yang sedang dipersoalkan.

Teknis pelaksanaannya, penulis menggunakan kedua cara tersebut yaitu wawancara terstruktur, penulis mencoba dengan susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara tidak terstruktur yaitu penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan kepada wisatawan, pedagang, instansi terkait dalam hal ini dinas budaya dan pariwisata serta masyarakat umum. Kebaikan dari penggunaan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur ini adalah tujuan wawancara lebih fokus, data lebih mudah diperoleh dan narasumbernya lebih bebas untuk mengungkapkan hal-hal yang diketahuinya tentang perkembangan objek wisata Pantai Pangandaran.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan kajian terhadap dokumen yang menunjang, seperti mempelajari dan menganalisis materi yang ada dalam dokumen tersebut. Arikunto (1991: 321) berpendapat bahwa:

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suatu tulisan atau lain-lain bentuk rekaman biasa di kenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*). Dengan analisis ini peneliti bekerja secara objektif dan sistematis untuk mendeskripsikan isi bahan komunikasi melalui pendekatan kuantitatif.

Data yang diperoleh melalui kajian dokumentasi ini dapat dipandang sebagai narasumber yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Studi dokumentasi ini berupa gambar-gambar, foto-foto atau rekaman-rekaman pariwisata di Pantai Pangandaran. Dengan kata lain, melalui studi dokumentasi ini peneliti dapat memperkuat data-data yang ada dan wawancara yang telah dilaksanakan.

3. Studi Literatur

Studi literatur merupakan alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Pada tahap ini, penulis mencari berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis kaji. Sumber sejarah yang digunakan penulis diantaranya buku-buku yang relevan, majalah, artikel dan surat kabar. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Setelah sumber-sumber yang berkenaan dengan masalah skripsi ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan verifikasi terhadap sumber-sumber tersebut.

Pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis diawali dengan mengunjungi tempat-tempat yang menyimpan sumber-sumber tertulis, baik perpustakaan maupun lembaga-lembaga yang menyimpan dokumen yang berkaitan dengan

permasalahan yang penulis akan kaji dalam skripsi ini. Kegiatan yang penulis lakukan dalam mencari sumber-sumber tertulis diantaranya penulis mengunjungi Perpustakaan UPI, Perpustakaan UNPAD Jatinangor, Perpustakaan Umum dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis dan lembaga-lembaga yang menyimpan data-data tentang masalah yang sedang penulis kaji seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam Pangandaran.

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan penulis juga melakukan browsing di internet untuk mendapatkan artikel-artikel yang berhubungan dengan pariwisata. Studi literatur yang digunakan oleh penulis bertujuan untuk memperoleh data teoritis yang dapat mendukung kebenaran data yang diperoleh melalui penelitian dan menunjang pada kenyataan yang terjadi selama penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan ketentuan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan laporan penelitian.

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Dalam suatu penelitian sudah tentu mempunyai lokasi tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis khususnya pada sekitar wilayah

objek wisata Pantai Pangandaran. Desa Pangandaran merupakan salah satu desa di dekat pesisir selatan yang terletak pada ketinggian 7 m dari permukaan air laut, dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Ciamis. Secara administratif, Desa Pangandaran tepatnya terletak di sebelah selatan ibu kota Kabupaten Ciamis. Adapun batas wilayah Desa Pangandaran yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Babakan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pananjung, dengan sebelah timur berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Desa Pangandaran dilihat dari letak geografis sangat strategis untuk mengembangkan semua potensi yang ada terutama pengembangan kenelayanan dan tempat pariwisata, lengkap dengan fasilitas-fasilitasnya yang cukup memadai, dengan batas desa bagian selatan dan timur yang berupa lautan ini sangat potensial untuk perikanan baik budidaya ikan maupun untuk mencari ikan secara tradisional. Pangandaran dengan cagar alamnya yang mempesona dan bentangan pantai yang sangat menakjubkan sehingga sangat potensial untuk menarik wisatawan baik mancanegara maupun domestik, salah satu komponen yang sangat menarik minat wisatawan adalah tradisi hajat laut.

3.3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat dijadikan informasi yang dipilih secara selektif dan bertalian dengan tujuan tertentu. Subjek yang akan diteliti ditentukan langsung oleh peneliti, subjek penelitian dalam penelitian ini dibagi tiga unsur yaitu *pertama*, kategori masyarakat yang ikut merasakan pengaruh dari adanya objek wisata Pantai Pangandaran, seperti pedagang dan nelayan.

Kedua, kategori masyarakat sebagai saksi sejarah perkembangan pariwisata di Pantai Pangandaran, seperti para tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui perkembangan pariwisata di Pantai Pangandaran dan *Ketiga*, lembaga terkait seperti Dinas Pemerintahan Daerah setempat.

3.4 Prosedur Penelitian

Suatu penelitian akan berjalan dengan baik dan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan jika persiapannya dilakukan dengan matang. Oleh karena itu untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka diperlukan beberapa persiapan sebelum melakukan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar selama proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Semua itu diperlukan agar tujuan dari penelitian dapat tercapai dengan baik, maka penulis mempersiapkan penelitian ini dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

3.4.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini ada beberapa tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Tahapan yang dilakukan penulis dalam proses persiapan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

3.4.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah menentukan tema. Kuntowijoyo (2003: 91) berpendapat bahwa “pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual”. Ungkapannya tersebut, mengungkapkan bahwa suatu topik dipilih berdasarkan

dua aspek, yakni karena adanya kegemaran dan keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu.

Peneliti mengkaji pariwisata di Pantai Pangandaran didasarkan pada keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang perkembangan pariwisata di Pantai Pangandaran yang cukup terkenal sebagai objek wisata di Kabupaten Ciamis serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Proses pemilihan tema ini dilakukan peneliti melalui studi literatur mengenai masalah yang dikaji. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian awal ke lapangan, dengan melakukan wawancara kepada pihak pengelola dan pedagang serta nelayan. Peneliti melakukan langkah tersebut sebagai upaya untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber data yang berhubungan dengan kajian peneliti.

Berdasarkan studi literatur dan penelitian awal ke lapangan, peneliti selanjutnya mengajukan tema mengenai kajian sosiologi-antropologi yang kemudian dijabarkan dalam judul “Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pangandaran Tahun 1995-2005” kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Langkah selanjutnya setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, peneliti mulai menyusun suatu rancangan penelitian yang dituangkan ke dalam bentuk proposal skripsi.

3.4.1.2 Menyusun Rancangan Penelitian

Suatu rancangan penelitian merupakan fondasi yang selanjutnya dijadikan patokan atau acuan dalam proses penyusunan laporan penelitian.

Sebagai suatu fondasi yang melandasi penyusunan laporan penelitian dan cara untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal dan seharusnya, rancangan penelitian perlu disusun sedemikian rupa. Oleh karena itu, penulisan terlebih dahulu membuat rancangan perlengkapan penelitian yang diharapkan dapat menunjang kelancaran berlangsungnya proses penelitian.

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dan fakta mengenai tema yang akan dikaji. Peneliti membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara dengan beberapa pengelola Pantai Pangandaran dan pedagang mengenai permasalahan yang akan dibahas. Selanjutnya, setelah memperoleh data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal skripsi. Pada dasarnya sistematika dari proposal rencana penelitian ini memuat judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Proposal penelitian yang telah dibuat kemudian diajukan kepada TPPS. Setelah dilakukan beberapa revisi baik judul maupun isinya maka terjadi perubahan judul yaitu “Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005”. Proposal tersebut disetujui dan dipertimbangkan dalam seminar pra-rancangan penelitian/penulisan skripsi/karya ilmiah melalui surat keputusan yang dikeluarkan TPPS dengan No. 16/ TPPS/ JPS/ 2009, serta penunjukkan calon pembimbing I dan calon pembimbing II. Seminar pra

rancangan penelitian/penulisan skripsi dilaksanakan tanggal 18 Pebruari 2009.

3.4.1.3 Mengurus Perizinan

Pada tahap ini, peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Pengurusan surat perizinan dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian Akademik FPIPS untuk memperoleh ijin dari Dekan FPIPS. Tujuan dari tahapan ini yaitu *pertama*, untuk mempermudah dan memperlancar penelitian yang akan dilakukan. *Kedua*, untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun surat-surat perizinan tersebut ditujukan kepada:

1. Kantor Dinas Kesatuan Bangsa Kabupaten Ciamis.
2. Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis.
3. Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis.
4. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis.
5. Kantor UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran.
6. Kantor Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Ciamis.
7. Kantor Bidang Konservasi Sumber Daya Alam Pangandaran.
8. Kantor Pemerintahan Kecamatan Pangandaran.
9. Kantor Pemerintahan Desa Pangandaran.

3.4.1.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan

perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian yang dibutuhkan selama penelitian diantaranya:

1. Surat ijin penelitian.
2. Instrumen wawancara.
3. Alat perekam dan kaset.
4. Kamera foto.

3.4.1.5 Proses Bimbingan

Berdasarkan ketetapan yang diputuskan dalam seminar proposal prarancangan penulisan skripsi, dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis, ditetapkan yakni Bapak Drs. H. Rusyai Padmawidjaja, M.Pd. sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si sebagai dosen pembimbing II. Dengan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing, penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai permasalahan yang sedang dikaji sebagai bahan skripsi dalam penulisan skripsi ini. Dengan melakukan konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing, penulis memperoleh solusi ketika mendapatkan hambatan dan kendala yang ditemui saat melaksanakan penelitian untuk kepentingan penulisan skripsi ini.

Selama bimbingan penulis menerima masukan dan arahan terhadap proses penulisan skripsi ini, baik teknis penulisan maupun isi dari skripsi ini, diantaranya penulis menerima masukan tentang permasalahan-permasalahan penting yang harus dikaji dalam skripsi ini. Selain itu, penulis menerima masukan dari segi teknis penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan panduan penulisan karya ilmiah

UPI. Bimbingan dengan dosen pembimbing I dan II sangat membantu dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini.

3.4.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dalam rangkaian proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menempuh beberapa tahapan seperti heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk lebih jelasnya mengenai tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dari uraian di bawah ini.

3.4.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahapan yang kegiatannya mencari, menemukan serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang menjadi kajian penelitian dan digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Sjamsuddin (2007: 95) sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung ataupun tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.

Dalam proses pengumpulan sumber, lebih dititikberatkan pada sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis diperlukan dalam penelitian ini sebagai rujukan, sedangkan sumber lisan digunakan apabila sumber tertulis mengenai permasalahan yang dikaji dirasa masih kurang, oleh karenanya peneliti menjadikan sumber lisan sebagai rujukan.

Kegiatan heuristik yang dimaksudkan sebagai usaha mencari dan menemukan sumber sejarah, selanjutnya mencari beberapa narasumber terkait dan sejalan dengan judul penelitian untuk diwawancarai sebagai sumber lisan.

Peneliti memfokuskan pada pencarian sumber tertulis dan sumber lisan untuk digunakan dalam menjawab permasalahan yang dibahas. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini:

3.4.2.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber tertulis yang berhubungan dengan tema yang dikaji. Jenis-jenis sumber sejarah yang digunakan penulis antara lain seperti buku-buku, artikel, dokumen-dokumen, serta karya ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Hal ini dilakukan karena dalam melakukan proses penelitian menggunakan teknik studi literatur sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data.

Dalam proses ini, penulis mengunjungi berbagai perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun Ciamis. Perpustakaan yang pertama dikunjungi adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Di perpustakaan UPI peneliti mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sejarah dan mengenai perubahan sosial-ekonomi. Perpustakaan lain yang dikunjungi adalah perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Padjajaran di Jatinangor pada tanggal 25 Mei 2009, di perpustakaan ini peneliti mencari buku dan karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah perubahan sosial-ekonomi dan pembangunan ekonomi rakyat. Selanjutnya pada tanggal 1 Juni 2009 penulis mengunjungi perpustakaan umum dan kearsipan daerah Kabupaten Ciamis, penulis mencari buku-buku mengenai tempat pariwisata di Kabupaten Ciamis serta buku-buku lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis.

Di luar perpustakaan penulis mengunjungi beberapa toko buku di Bandung seperti di Palasari pada tanggal 5 Juni 2009, penulis mendapatkan buku yang berjudul *Industri Pariwisata Indonesia Dalam Globalisasi Perdagangan Jasa (GATS-WTO)* karya I Putu Gelgel (2006) diterbitkan oleh Refika Aditama. Kemudian pada tanggal 15 Juni 2009 penulis mengunjungi Gramedia, penulis mendapatkan buku *Sosiologi Pariwisata* karya I Gde Pitana dan Putu G. Gayatri (2005) diterbitkan oleh Andi.

Peneliti juga mengunjungi instansi-instansi pemerintah yang terkait selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di atas. Instansi-instansi pemerintah yang dikunjungi diantaranya:

1. Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis, penulis memperoleh data mengenai perkembangan jumlah pengunjung serta perkembangan pembangunan sarana dan prasarana di Pantai Pangandaran dari tahun 1991-2005.
2. Kantor Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Ciamis, penulis memperoleh data mengenai sejarah serta perkembangan TWA/ Cagar Alam Pangandaran.
3. Kantor Pemerintahan Kecamatan Pangandaran, penulis memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Kecamatan Pangandaran serta kehidupan sosial dan tingkat pendidikan penduduk Kecamatan Pangandaran.

4. Kantor Pemerintahan Desa Pangandaran, penulis memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Desa Pangandaran serta kehidupan sosial dan tingkat pendidikan penduduk Desa Pangandaran.
5. Kantor UPTD Pariwisata Pangandaran, penulis memperoleh data mengenai peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan pariwisata di Pantai Pangandaran.

Tahap pengumpulan sumber tertulis ini dilakukan oleh penulis dengan melakukan pengklasifikasian terhadap sumber yang telah diperoleh. Adapun pengklasifikasian sumber bertujuan untuk melakukan peninjauan terhadap kontribusi, kekurangan ataupun kelebihan dari sumber tertulis, dan diharapkan dapat membantu penulis dalam melakukan pengkajian pada proses penulisan skripsi ini. Tahap pengklasifikasian ini dilakukan dengan cara memilih dan memilah sumber yang memberikan informasi tentang pariwisata secara umum maupun khusus, sumber yang mengemukakan tentang pariwisata di Pantai Pangandaran, serta sumber yang memaparkan tentang hubungan antara pariwisata dengan masyarakat.

Sumber tertulis yang telah terkumpul kemudian dibaca, dipahami, dan dikaji untuk melihat kesesuaiannya dengan permasalahan dalam penelitian. Peneliti melakukan pencatatan terhadap berbagai temuan sumber baik daftar pustaka maupun tema-tema penting yang terdapat dalam sumber tersebut. Hal ini dilakukan agar lebih mudah dalam proses penulisan sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 154) bahwa sejarawan harus langsung

membuat catatan (*note taking*) pada alat tulis apapun untuk kemudahan dalam proses penulisan.

3.4.2.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Mengingat kajian yang penulis angkat dalam penulisan ini adalah tergolong dalam kajian sejarah lokal dengan data-data yang terkumpul di lapangan sehingga penulis menggunakan teknik wawancara. Maka dari itu penulis menemui berbagai narasumber yang dapat memberikan informasi serta jawaban atas masalah yang dibahas dalam bahasan penelitian ini.

Melalui penggunaan teknik wawancara tersebut peneliti mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi. Narasumber dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengalami dan mengetahui terjadinya permasalahan pada masa lampau sesuai dengan kajian penulis. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan Kuntowijoyo (2003: 28-30) mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan...selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Terbatasnya sumber tertulis yang menerangkan mengenai perkembangan serta dampak Pariwisata di Pangandaran bagi masyarakat Kecamatan Pangandaran sejak awal disebabkan kurangnya penulisan sejarah pada tingkat lokal. Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Pangandaran serta UPT

Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Pangandaran yang menangani objek wisata Pantai Pangandaran tidak mencatat tentang perkembangan objek wisata Pangandaran secara khusus dari mulai Pangandaran resmi dijadikan sebagai tempat objek wisata sehingga digunakanlah teknik wawancara untuk meminta keterangan darinya. Peneliti mewawancarai berbagai kalangan sosial yang terdapat di Kecamatan Pangandaran seperti pemerintahan lokal, tokoh masyarakat, para pekerja yang bergelut di sekitar objek wisata Pantai Pangandaran, misalnya pedagang, nelayan, tukang ojek, tukang parkir, dan pekerja lainnya yang berhubungan dan terkena dampak dari adanya objek wisata Pantai Pangandaran. Orang-orang tersebut dapat dilihat pada lampiran.

3.4.2.2 Kritik Sumber

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan kritik sumber. Menurut Lucey dalam Sjamsuddin (2007: 133) terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan keamanan sumber-sumber tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Siapa yang mengatakan itu?
- b. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- d. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta?
- e. Apakah saksi itu mengatakan hal yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kita fakta yang diketahui itu?

Kegiatan ini perlu dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Kritik sumber merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penulisan karya ilmiah terutama karya sejarah, karena hal ini akan menjadikan karya sejarah

sebagai sebuah produk dari proses ilmiah itu sendiri yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996: 118). Kritik sumber terbagi dalam dua bagian yaitu kritik eksternal dan internal. Tahapan kritik sangat penting dilakukan karena menyangkut verifikasi sumber, untuk diuji tentang kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan. Dengan demikian dapat dibedakan yang benar dan tidak benar, serta yang mungkin dan yang meragukan. Hal ini juga didasarkan atas penemuan dan penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami, sehingga sumber yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Adapun kritik yang dilakukan dalam penyusunan skripsi ini untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

3.4.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan, baik itu sumber tertulis maupun sumber lisan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007: 134) mengungkapkan bahwa:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Kritik eksternal dilakukan guna menilai kelayakan sumber tersebut sebelum mengkaji isi sumber. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis bertujuan

untuk melakukan penelitian asal-usul sumber terutama yang berbentuk dokumen. Peneliti melakukan pemilihan buku-buku yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu mendalam dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang di dalamnya memuat nama penulis buku, penerbit, tahun terbit, dan tempat diterbitkannya buku tersebut. Sehingga kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Peneliti juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Adapun faktor-faktor yang diperhatikan dari narasumber yaitu dengan cara mempertimbangkan usia narasumber yang disesuaikan dengan tahun kajian penulis yaitu antara tahun 1990-2005, kemudian kesehatan mental maupun fisik dan kejujuran narasumber, pendidikan, kedudukan, pekerjaan, tempat tinggal, dan keberadaannya pada waktu Pangandaran resmi dijadikan sebagai tempat objek wisata. Proses ini dilakukan karena semua data yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan tingkat kebenarannya tidak sama.

3.4.2.2.2 Kritik Internal

Menurut Ismaun (2005: 50) kritik internal sumber sejarah yaitu suatu kritik yang dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab, dan moralnya. Kritik internal dilakukan terhadap aspek “dalam” yaitu isi dari sumber atau kesaksian sejarah.

Melalui kritik internal ini, sejarawan memutuskan tentang reliabilitas kesaksian tersebut, yakni apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, karena bahasa tidak statis dan selalu berubah, serta kata-kata mempunyai dua pengertian (arti harfiah dan arti sesungguhnya). Selain itu, kredibilitas saksi juga harus ditegaskan.

Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber lain yang membahas masalah yang serupa. Untuk sumber lisan, peneliti melakukan perbandingan antara hasil wawancara narasumber satu dengan narasumber yang lain (*cross checking*) dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada guna meminimalisasi subjektivitas narasumber. Selain itu, peneliti juga melakukan proses perbandingan antara sumber tertulis dengan sumber lisan yang didapat oleh penulis. Tahap ini bertujuan untuk memilah-milah data dan fakta yang berasal dari sumber primer dan sekunder yang diperoleh sesuai dengan judul penelitian.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dengan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan informasi yang dibutuhkan, kemudian dapat bermanfaat untuk menghilangkan unsur subjektivitas dari para narasumber. Seperti pada saat penulis melakukan wawancara dengan bapak Haryono selaku Kepala UPTD Pariwisata dan Kebudayaan Pangandaran, penulis membandingkannya dengan hasil wawancara masyarakat sekitar seperti ibu Eti mengenai bagaimana upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam

meningkatkan pariwisata di Pangandaran. Kemudian peneliti membandingkannya dengan hasil observasi pada saat peneliti mendatangi langsung objek wisata di Pantai Pangandaran apakah ada kesesuaian, karena biasanya kepala UPTD sebagai salah satu instansi pemerintah akan selalu memberikan informasi yang bagus, itu dikarenakan demi nama baik instansi yang terkait. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang didapat baik dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.4.2.3 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber sejarah merupakan tahap ketiga dalam metode penulisan sejarah. Interpretasi merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta setelah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi pendukung peristiwa yang menjadi kajian peneliti. Pendekatan ini menggunakan pendekatan interdisipliner, maksud dari pendekatan tersebut adalah bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) dalam mempertajam analisis kajian (Sjamsuddin, 1996: 189).

Beberapa disiplin ilmu sosial yang dipakai sebagai ilmu bantu dalam pembahasan di antaranya sosiologi, antropologi dan ekonomi. Dari ketiga ilmu tersebut, peneliti menggunakan beberapa konsep seperti mobilitas sosial, perubahan sosial, stratifikasi sosial, tingkat kesejahteraan masyarakat, kebudayaan, akulturasi, inovasi dan modernisasi. Pemakaian konsep-konsep ini membantu peneliti dalam menjelaskan tentang kehidupan sosial, budaya dan

ekonomi pada masyarakat di sekitar Pantai Pangandaran sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dibahas.

Pada tahapan ini peneliti berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setiap fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer yang diwawancarai dibandingkan dan dihubungkan dengan fakta lain yang diperoleh baik dari sumber tulisan maupun sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian data yang diperoleh tidak mengalami penyimpangan. Setelah fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dihubungkan dengan fakta lainnya maka rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat Pangandaran sebelum dan sesudah adanya objek wisata Pantai Pangandaran.

Menurut penafsiran penulis berdasarkan data-data yang penulis peroleh dari hasil penelitian, bahwa perkembangan suatu objek wisata merupakan hal yang biasa bagi setiap orang dan dengan keberadaan objek wisata tersebut setiap orang mempunyai harapan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Kenyataan di lapangan justru masih banyak dari masyarakat Pangandaran yang seharusnya merasakan dampak positif dari keberadaan objek wisata ini tetapi malah sebaliknya. Banyak dari masyarakat Pangandaran yang menaruh harapan besar agar perkembangan objek wisata Pantai Pangandaran lebih ditingkatkan lagi serta dapat memberikan dampak yang positif bagi mereka.

Namun demikian meskipun kawasan objek wisata Pangandaran sudah dirasakan manfaatnya, untuk kedepannya pariwisata Pangandaran harus diarahkan

menuju pariwisata budaya yang berkualitas dan berkelanjutan. Berkualitas dalam hal ini diartikan kualitas dalam produk dan juga dalam konsumen (wisatawan). Istilah berkelanjutan harus meliputi keberlanjutan sosial-budaya, keberlanjutan lingkungan, maupun berkelanjutan secara ekonomi. Berbagai kegiatan atau produk yang bertentangan dengan kebudayaan Pangandaran harus dihindari.

3.4.2.4 Historiografi

Langkah ini merupakan langkah terakhir dari keseluruhan prosedur penelitian, tahap terakhir ini disebut historiografi. Historiografi merupakan hasil rekonstruksi melalui proses pengujian dan penelitian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah (Ismaun, 2005: 37).

Pada tahap ini peneliti harus mengerahkan seluruh daya pikirannya, seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007: 156) yaitu:

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi”.

Penulisan laporan ini dituangkan ke dalam bentuk karya ilmiah yang disebut skripsi. Laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan atau teknik penulisan yang sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, sehingga sistematika yang

digunakan sesuai dengan buku penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Sistematika laporan ini dibagi ke dalam lima bab sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang berisi beberapa hal diantaranya latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis mengambil kajian tentang “Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005”. Agar kajian ini lebih terarah maka dibuat rumusan masalah. Dalam bab ini juga dijabarkan tujuan penulisan yang ingin dicapai dari penelitian ini, manfaat penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, mengemukakan penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan serta relevan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu “Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1990-2005”. Belum ada yang membahas lengkap sesuai dengan judul yang penulis angkat, tetapi peneliti menggunakan referensi yang berhubungan dengan kajian. Peneliti menggunakan buku-buku yang membahas tentang pariwisata, mobilitas sosial, dan perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat serta yang lainnya.

Bab III Metodologi Penelitian, bab ini mengungkapkan rangkaian kegiatan serta langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian untuk penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan, dan proses bimbingan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber) baik itu sumber tertulis maupun

sumber lisan, melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal, penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Perkembangan Pariwisata di Pantai Pangandaran, bab ini menguraikan penjelasan hasil penelitian berhubungan dengan perkembangan objek wisata di Pantai Pangandaran serta kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kecamatan Pangandaran akibat dari adanya Pantai Pangandaran. Pembahasannya mencakup gambaran umum tentang wilayah Kecamatan Pangandaran, perkembangan objek wisata Pantai Pangandaran, dan pengaruh objek wisata Pantai Pangandaran terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar.

Bab V Kesimpulan dan Saran, dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang merupakan keseluruhan hasil penafsiran penulis terhadap penelitian yang telah dilakukan serta saran dari penulis yang diajukan kepada pihak-pihak yang terkait.